

Moderasi Beragama dalam Film “?” **Karya Hanung Bramantyo: Kajian Sosiologi Sastra**

Nunung Kusumawati¹, Nurdien H. Kistanto², M. Suryadi³

Magister Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang
Indonesia¹²³

nunungkusumawati@students.undip.ac.id^{1*}

Abstract

This research focuses on analyzing how the message of religious moderation is expressed in the film “?” by Hanung Bramantyo. Religious moderation is an alternative solution that is currently being promoted by the government to address the various challenges of religious pluralism in Indonesia. For this reason, the author uses sociological literature in analyzing this research. The data in this study is the movie “?” Hanung Bramantyo's works in the form of scenes, use of language, both in dialogues between characters and in the texts circulating throughout this film in the form of words, phrases, clauses, or sentences related to social life. Then the data is processed in the form of theoretical arguments to analyze how the message of religious moderation is conveyed in the film. Data collection techniques in this study are documentation techniques and note-taking techniques. The data analysis technique used is descriptive qualitative. The results of this study indicate that there are messages of religious moderation in the film “?”. These messages include a) tolerance, b) anti-violence, c) acceptance of tradition, d) national commitment. These four things are the attitude of religious moderation as an antidote to the turmoil on the issue of religious pluralism in Indonesia. In addition, this film has proven to have high futuristic capabilities where this film was released in 2011, but the term religious moderation just appeared and was echoed by the government in 2019. This further reinforces that literary works are always relevant throughout the ages because they are able to capture the social conditions of society. in the future.

Keywords: film; religious moderation ; pluralism; sociological literature analysis

Abstrak

Penelitian ini fokus menganalisis tentang bagaimana pesan moderasi beragama yang diungkap dalam film “?” karya Hanung Bramantyo. Moderasi beragama adalah solusi alternatif yang sekarang ini digalakkan oleh pemerintah untuk menjawab beragam tantangan isu pluralisme beragama di Indonesia. Untuk itu penulis menggunakan tinjauan sosiologi sastra dalam menganalisis penelitian ini. Data dalam penelitian ini adalah film “?” karya Hanung Bramantyo yang berupa adegan, penggunaan bahasa, baik di dalam dialog antar tokoh maupun dalam teks-teks yang beredar di sepanjang film ini yang berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Kemudian data tersebut diolah dalam bentuk argumen teoretis untuk menganalisis bagaimana pesan moderasi beragama tersampaikan dalam film tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pesan-pesan moderasi beragama dalam film “?”. Pesan-pesan tersebut adalah a) toleransi, b) anti kekerasan, c) penerimaan terhadap tradisi, d) komitmen kebangsaan. Keempat hal tersebut adalah sikap moderasi beragama sebagai penawar isu gejala pluralisme beragama di Indonesia. Selain itu film ini terbukti memiliki kemampuan *futuristik* yang tinggi, yaitu istilah moderasi beragama baru muncul dan didengungkan oleh pemerintah pada tahun 2019 sedangkan film ini dirilis pada tahun 2011. Hal ini semakin menguatkan bahwa bahwa karya sastra selalu relevan sepanjang zaman karena mampu memotret kondisi sosial masyarakat di masa yang akan datang.

Kata kunci: film; moderasi beragama; pluralism; kajian sosiologi sastra

Pendahuluan

Bagi bangsa Indonesia, keberagaman diyakini sebagai sebuah takdir. Ia tidak diminta, melainkan anugerah dari Tuhan Maha Pencipta. Hal ini tidak bisa ditawar, hanya bisa diterima (*taken for granted*). Keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama sesungguhnya

merupakan aset bangsa selain aset kekayaan alam Indonesia itu sendiri. Kenyataan yang terjadi, beragamnya masyarakat Indonesia, bisa menjadi tantangan tersendiri, yakni dengan mudah dapat dibayangkan betapa beragamnya pendapat, perspektif, keyakinan, serta kepentingan masing-masing individu, kelompok, dan masyarakat termasuk dalam urusan beragama. Meskipun agama yang paling banyak dipeluk di Indonesia berjumlah enam agama, yakni: Islam, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu, namun terdapat pula keyakinan dan kepercayaan lain yang jumlahnya ratusan yang dianut oleh masyarakat. Selain agama dan kepercayaan yang beragam, dalam tiap-tiap agama juga terdapat perbedaan penafsiran terhadap ajaran agama tersebut, khususnya ketika berkaitan dengan praktik dan ritual agama.

Di tengah globalisasi, era keterbukaan terhadap perbedaan pandangan dan berdemokrasi kian muncul dalam kehidupan sehari-hari, pengelolaan kerukunan baik intra maupun antar umat beragama harus menjadi perhatian khusus bagi negara. Karena kian hari konflik dan gesekan kerap terjadi dalam masyarakat. Konflik yang berlatar agama ini disulut oleh sikap saling menyalahkan tafsir dan paham keagamaan, merasa benar sendiri, serta tidak membuka diri pada tafsir dan pandangan dari orang (keagamaan) lain.

Daya rusak atas konflik-konflik berlatar agama inilah yang berakibat sangat dahsyat karena watak agama adalah hal yang sangat sensitif, menyentuh relung emosi paling dalam dari setiap jiwa manusia. Meskipun tidak jarang perbedaan yang dipersoalkan tersebut bukan kebenaran hakiki yang memiliki tafsir tunggal yaitu yang hanya dimiliki oleh Tuhan.

Tim Penyusun Kementerian RI mendefinisikan moderasi beragama sebagai berikut.

“Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengalaman agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik, dan sikap revolusioner dalam beragama. Moderasi beragama akan menjadi solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, yakni kutub ultra-konservatif (ekstrem kanan) di satu sisi, dan liberal (ekstrem kiri) di sisi lain” (Tim Penyusun, 2019:17-19).

Dengan demikian, untuk mengelola beragam situasi yang berpotensi pada perpecahan umat beragama, perlu solusi yang tepat, yakni dengan mengedepankan moderasi beragama, menghargai keragaman tafsir, serta tidak terjebak pada ekstrimisme, intoleransi, dan tindak kekerasan. Dalam konteks masyarakat multikultural, Indonesia telah mengalami banyak situasi dan fakta terkait dengan isu keberagaman. Pengalaman empirik ini terjadi di tengah masyarakat yang tidak sedikit menimbulkan gesekan dan ketidakseimbangan. Isu-isu aktual keagamaan yang mengemuka tersebut dirangkum dalam sebuah karya sastra yang berbentuk audio visual berupa film.

Film sebagai salah satu wujud karya sastra lahir dan berada di tengah masyarakat yang diciptakan oleh pengarang. Oleh karena itu, film menjadi cerminan kehidupan sosial yang ada di masyarakat. Rene Wellek dan Austin Warren mengatakan bahwa sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Sastra juga “menyajikan kehidupan” dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga “meniru” alam dan

dunia subjektif manusia (2016: 98). Film yang berjudul “?” (baca: Tanda Tanya) karya Hanung Bramantyo merupakan film yang sarat dengan kejadian-kejadian konflik antarkeyakinan beragama dalam masyarakat pluralisme di Indonesia. Film ini dirilis pada 7 April 2011, dengan sutradara Hanung Bramantyo, diproduksi oleh Mahaka Pictures, dan lulus sensor dengan klasifikasi 13+.

Penciptaan sebuah film tidak lepas dari pengalaman batin pengarangnya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Faruk (2010:77) bahwa karya sastra adalah objek manusiawi, fakta kemanusiaan atau fakta kultural sebab merupakan hasil dari ciptaan manusia. Hanung Bramantyo memutuskan untuk menyutradarai film yang bertema pluralis ini berdasarkan pengalamannya sendiri. Ia adalah seorang anak dari orang tua yang multirasial, yakni keturunan campuran dari Jawa-Tionghoa. Hanung menyampaikan bahwa film ini sebagai interpretasi pribadinya terhadap situasi religius di Indonesia. Dengan demikian, film ini menarik untuk diteliti karena termasuk film berat namun sekaligus mengandung pesan edukasi kepada masyarakat dalam menyikapi pluralisme beragama yang sering menimbulkan gejolak. Pesan -pesan moderasi beragama inilah yang akan peneliti analisis.

Film “?” ini menceritakan tentang tiga keluarga yang tinggal di sebuah kampung Pasang Baru di Semarang, Jawa Tengah, yaitu keluarga Tionghoa-Indonesia yang beragama Budha (Tan Kat Sun, istri, dan Hendra, anaknya); pasangan Muslim (Soleh dan Menuk), seorang janda Katolik (Rika) dan anaknya seorang Muslim (Abi). Tan Kat Sun dan Hendra menjalankan sebuah restoran (*Chinese food*) yang menyajikan menu daging babi dan juga menu halal untuk muslim. Mereka juga memiliki karyawan muslim. Untuk membangun hubungan baik dengan karyawan dan masyarakat muslim di sekitarnya, Tan Kat Sun secara khusus memisahkan peralatan memasak yang bermenu babi dan menu muslim (halal). Tan Kat Sun juga sangat menghargai dan toleran terhadap orang muslim, hal ini ditunjukkan dengan tetap memberi waktu shalat bagi karyawannya yang beragama Islam, memberi waktu libur saat Idul Fitri, dan menggunakan tirai untuk menutup jendela rumah makan saat bulan Ramadhan. Menuk adalah salah satu karyawannya yang beragama Islam dan memiliki suami pengangguran (Soleh). Rika adalah teman Menuk yang beragama Katolik, cerai dengan suaminya.

Faktor usia, Tan Kat Sun jatuh sakit. Bisnis rrestoran selanjutnya dijalankan oleh anaknya, Hendra. Berbeda dengan ayahnya, Hendra tidak mengedepankan toleransi terhadap karyawan dan masyarakat sekitar yang beragama Islam sehingga akhirnya berujung pada konflik. Suasana ini diperkeruh oleh Soleh (istri Menuk) yang akhirnya diterima sebagai Banser (NU) yang tidak suka dengan sikap Hendra. Terjadilah penyerangan di restoran Hendra karena Hendra menyuruh karyawannya masuk kerja dan membuka rumah makan tepat pada tanggal 2 Syawal dimana pada tahun-tahun sebelumnya di tanggal tersebut masih libur. Penyerangan oleh sekelompok orang yang dipimpin oleh Soleh ini berakibat pada penusukan Soleh kepada Tan Kat Sun dan akhirnya meninggal dunia. Namun di akhir cerita, Soleh menjadi pahlawan karena telah mengorbankan dirinya menyelamatkan jemaat gereja dari bom saat peringatan malam Natal. Soleh pun meninggal seketika. Di akhir cerita ditutup dengan Hendra yang berpindah agama dari Budha menjadi Muslim.

Penelitian terhadap film yang berjudul “?” itu sendiri sudah dilakukan oleh beberapa ilmuan dari berbagai disiplin ilmu. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Hidayatul Khasanah (2016) menggunakan kajian perspektif pendidikan agama Islam. Fokus terhadap analisis nilai-nilai toleransi yang terdapat dalam film “?” Penelitian selanjutnya fokus pada

analisis resepsi. (Gumelar: 2018) mengungkap bagaimana pemaknaan khalayak mengenai hubungan antarumat beragama yang ditampilkan dalam film “?”. Berikutnya adalah penelitian yang menggunakan pendekatan semiotika. Fokus menguraikan tentang konstruksi realitas konflik agama yang terdapat dalam film “?” oleh Janisa Pascawati Lande (2014).

Dari beberapa penelitian terdahulu, peneliti menemukan kesamaan fokus yakni pada toleransi antarumat beragama. Namun seiring berjalannya waktu, toleransi saja belum mampu menjawab persoalan konflik antarumat beragama. Untuk itulah peneliti memperluas fokus cakupan analisis yang dianggap mampu menjadi solusi konflik antarumat beragama selama ini, yakni moderasi beragama. Dengan demikian peneliti akan menganalisis bagaimana pesan moderasi beragama pada film “?” karya Hanung Bramantyo dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Ratna (2015: 25) mengungkapkan bahwa sosiologi sastra adalah penelitian karya sastra yang melibatkan struktur sosialnya. Sosiologi sastra tidak terlepas dari manusia dan masyarakat yang bertumpu pada karya sastra sebagai objek yang dibicarakan, sehingga sebagai suatu pendekatan terhadap karya sastra, sosiologi sastra mempertimbangkan karya sastra dan segi-segi sosial. Dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah sebuah seni yang mencakup permasalahan yang ada di kelompok sosial yang dibentuk menjadi sebuah karya sastra. Sebuah imajinasi yang berhubungan antaranggota masyarakat, tingkah laku masyarakat, organisasi masyarakat, dan struktur sosial yang ada di sekitar kelompok sosial tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini adalah film yang berjudul “?” karya Hanung Bramantyo yang diproduksi oleh Mahaka Pictures, dirilis pada 7 April 2011, memiliki durasi 100 menit. Data dalam penelitian ini adalah informasi (kata, frasa, klausa, atau kalimat) yang berkaitan aspek-aspek sosial dalam film “?” berupa pesan moderasi beragama. Dari sumber data penelitian, diperoleh data penelitian berupa cuplikan gambar dan kutipan dialog dalam film “?” karya Hanung Bramantyo.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan teknik catat. Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dalam bentuk gambar pada film “?” karya Hanung Bramantyo. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti memperoleh data dengan melihat gambar serta mencatat dialog antar tokoh yang terdapat dalam film yang sesuai dengan pendekatan sosiologi sastra. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Kategori teknik deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana aspek kehidupan sosial dalam beragama yang ada dalam film “?”, kemudian dilanjutkan dengan pendekatan sosiologis.

Hasil dan Pembahasan

Dalam film “?” karya Hanung Bramantyo ini, peneliti menemukan ada empat (4) indikator implementasi moderasi beragama. Keempat indikator tersebut selanjutnya peneliti sebut sebagai pesan wujud moderasi beragama, yakni toleransi, anti kekerasan, penerimaan terhadap tradisi, dan komitmen kebangsaan.

Toleransi

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain dalam berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini (Tim Penyusun, 2019: 43-44). Toleransi sebenarnya bukan hanya sekedar menerima perbedaan tetapi juga saling mengakui, saling terbuka, dan saling mengerti adanya perbedaan dan tidak mempersoalkan perbedaan tersebut meski mereka tidak sepakat (Simarmata, 2017: 10-12). Sikap toleransi ini harus didasari oleh pengetahuan yang luas, terbuka, saling komunikasi, dan kebebasan berpikir. Toleransi ini merupakan sikap atau perilaku manusia yang sesuai dengan aturan, dimana seseorang dapat menghargai dan menghormati perilaku orang lain (Faridah, 2013: 15).

Dalam film “?” terdapat beberapa adegan yang mencerminkan nilai toleransi antar umat beragama. Tan Kat Sun, pemilik rumah makan *Canton Chinese Food* adalah seorang keturunan Tionghoa yang selalu menghargai dan menghormati para konsumennya. Meskipun ia menjual *chinese food* yang bermenu babi, ia tetap menjual makanan halal untuk para pembeli muslim. Untuk itu, ia sengaja membuat peraturan khusus dengan memisahkan peralatan memasak di dapur agar makanan yang ia jual benar-benar halal. Simak kutipan berikut ini.

Percakapan antara Menuk dan pembeli di rumah makan.

Pembeli: “Di sini babi semua, ya?”

Menuk : “Gak kok Bu, di sini ada ayam juga.”

Pembeli: “Tapi pancinya sama kan buat masak babi?”

Menuk: “Gak Bu, di sini panci, penggorengan, pisau, talenan, sampai piring, sendok, dan garpu semua dipisah Bu, gak jadi satu. Di sini peraturannya memang begitu.”

(“?” - menit 8.08-09.01)

Gambar 1. Menuk sedang menjelaskan kepada salah satu pembeli di restoran



Sumber: film “?”, 2011

Tan Kat Sun juga tidak jarang mengingatkan karyawannya yang Muslim untuk melaksanakan sholat, seperti yang tertera pada kutipan berikut ini.

Tan Kat Sun: “Eh, yang lain udah pada sholat tuh. Kamu sholat, gih.”

(“?” - menit 09:03-09:09)

Di waktu lain, terdapat pula percakapan Tan Kat Sun menjelaskan kepada anaknya, Hendra tentang aturan pemisahan peralatan memasak.

Tan Kat Sun: “Ini pisau yang ada tandanya, buat motong babi. Yang ini bukan babi. Sodet, nah sodet untuk goreng juga beda. Yang merah, ini buat babi, nah ini, yang bukan babi.”
 (“?” - menit 19:21-19:34)

Pada kesempatan yang lain, Tan Kat Sun mengingatkan anaknya, Hendra agar memasang tirai untuk menghormati umat Muslim yang sedang menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan.

Tan Kat Sun: “Ingat ya Hen, ini bulan puasa. Pasang tirai, barangkali anak-anak juga udah pada tahu.”
Hendra : “Ya, Pi.”
Tan Kat Sun: “Mungkin nanti kalau kamu turun, titainya udah dipasang, ya. Satu hal lagi, jangan jualan babi bulan ini. Kita harus hormati orang Islam, inget itu. Jangn jualan babi sebulan.”
 (“?” - menit 1:00:20 - 1:00:42)

Gambar 2. Suasana restoran milik Tan Kat Sun menutup tirai selama bulan Ramadan



Sumber: film “?”, 2011

Pesan toleransi yang disampaikan dalam film ini terlihat jelas dari peran beberapa para tokohnya. Saling menghargai antarumat beragama dan antaretnis menjadi aset yang bisa merawat kerukunan antarmanusia.

Anti Kekerasan

Anti kekerasan atau sering disebut dengan radikalisme dalam konteks moderasi beragama, dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) serta paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik, maupun pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan dalam tempo yang singkat.

Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme. Sejarah telah mencatat bahwa ada beberapa kelompok agama (Islam, Kristen, Hindu, Yahudi) melakukan aksi-aksi kekerasan (terorisme) terhadap pihak lain. Aksi-aksi kekerasan itu dilatarbelakangi oleh sebuah pemikiran atau alasan pembenaran tertentu yang mereka klaim sebagai ajaran agama (Qodir, 2012: 94). Oleh karena itu, kelompok radikal ini bisa menempuh cara apapun untuk mencapai keinginannya. Mereka tidak segan untuk melakukan aksi-aksi teror terhadap pihak-pihak lain yang tidak sepaham dengannya.

Paham radikalisme ini bisa muncul pula akibat persepsi ketidakadilan/diskriminatif. Persepsi ini apabila dikelola dengan secara ideologis maka akan melahirkan kebencian, sehingga terjadilah peneroran terhadap gereja, pengeboman di sejumlah tempat ibadah, lembaga pemerintah, dan lain-lain. Pesan anti kekerasan sangat tajam terlihat pada film “?” ini. Seperti yang tergambar pada saat para Banser NU (Nahdlatul Ulama) melakukan pengamanan di sebuah gereja pada peringatan malam Jumat Agung Paskah. Berikut adalah dialog antara dua petugas Banser.

Banser A: “Kita sebagai orang Islam kok jaga gereja, kan gak boleh masuk ke dalam, Mas.”

Banser B: “Yang bilang gak boleh itu siapa?”

Banser A: “Hlo ya haram no Mas.”

Banser B: “Gak ada yang haram, Leh. Kamu denger gak rangkaian bom gereja yang dilakukan para teroris itu.”

Banser A: “Dengar, dengar.”

Banser B: “Kita sebagai umat Islam jadi jelek gara-gara berita itu. Kita sebagai ormas Islam terbesar menolak pandangan seperti itu. Dengan menjaga gereja seperti ini, kan ini jihad. Tahu gak?”

Banser A: “Jadi harus siap kalau ngadepin bom?”

Banser B: “Iya lah, berani gak?”

Banser A: “Inshaa-Allah.”

Banser B: “Wani ra?” (Berani tidak?)

Banser A: “Insha-Allah, Mas.”

(“?” - menit 52:44-53:22)

Gambar 3. Soleh (Banser) diberitahu teman sesama Banser untuk berani menjalankan tugas menjaga keamanan gereja di malam Jumat Agung Paskah



Sumber: film “?”, 2011

Ormas Banser (Nahdlatul Ulama) ingin memperbaiki citra Islam yang telah buruk akibat aksi pengeboman oleh teroris yang mengaku Muslim di berbagai tempat ibadah. Untuk

itu, Banser melakukan pengamanan tempat ibadah, salah satunya di sebuah gereja yang sedang melaksanakan perayaan natal.

Gambar 4. Soleh sebagai petugas Banser berlari membawa bom saat bertugas menjaga keamanan gereja pada perayaan malam Natal



Sumber: film “?”, 2011

Pesan anti kekerasan sangat jelas terlihat saat tokoh yang bernama Soleh (istri Menuk) berani mengorbankan dirinya demi menyelamatkan para jemaat gereja saat perayaan natal. Dengan membawa lari bom ke luar gereja, Soleh akhirnya meninggal dunia.

Penerimaan terhadap Tradisi

Tidak jarang muncul gesekan dari sejumlah perilaku keberagaman masyarakat yang menjadikan agama sebagai salah satu bagian dari pola tindakan dan standar moral ketika bersentuhan dengan budaya lokal atau tradisi. Agama yang dipahami bersifat absolut karena berasal dari wahyu Tuhan sedangkan tradisi merupakan produk manusia melalui proses alami yang tidak mesti selaras dengan ajaran agama. Akhirnya ideologi dan tradisi seperti berhadap-hadapan bersaing merebutkan posisi. Seolah muncul dua kubu dalam masyarakat antara yang taat menjaga kemurnian agama dan yang tidak taat dalam beragama.

Seperti yang telah peneliti ungkap sebelumnya bahwa keberagaman termasuk budaya atau tradisi di Indonesia adalah keniscayaan. Mengingat sejarah penduduk Indonesia memiliki kepercayaan animisme dinamisme kemudian masuk agama Hindu dan Budha pada abad ke-7 (Chalil, 2008: 51). Kondisi seperti ini menyebabkan kebudayaan dan tradisi ada serta berkembang di tengah masyarakat. Lantas bagaimana masyarakat semestinya bersikap dalam berinteraksi dengan tradisi ini agar keduanya tetap harmoni. Oleh karena itu, perlu praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap tradisi. Hal ini dapat digunakan pula untuk mengetahui sejauh mana kemauan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi tradisi, selama praktik tradisi tersebut tidak bertentangan dengan hal yang prinsip dalam ajaran agama. Adapun sekelompok orang yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi karena beranggapan mempraktikkan tradisi akan mengotori agama, justru harus dihindari karena akan menyulut runcingnya *gap* dalam masyarakat.

Pada film “?” muncul adegan masyarakat muslim kampung Pasar Baru melaksanakan tradisi takbiran pada malam hari raya Idul Fitri. Takbiran atau disebut juga takbir keliling ini adalah budaya bagi umat muslim khususnya di Jawa. Budaya ini muncul ketika Islam datang dan mulai masuk ke dalam struktur tradisi masyarakat Indonesia melalui jalur perdagangan (Hariwijaya, 2006:166).

Gambar 5. Warga kampung muslim Pasar Baru melaksanakan tradisi takbiran pada malam hari Raya Idul Fitri dengan sukacita



Sumber: film “?”, 2011

Terlihat pada gambar 5 bahwa masyarakat muslim Pasar Baru akomodatif terhadap tradisi takbiran atau takbir keliling. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahunnya untuk menyambut tanggal 1 Syawal hari raya Idul Fitri. Pesan dalam film ini mengandung makna kebersamaan, kerukunan, dan keharmonisan antar warga muslim di Kampung Baru. Interaksi sosial terjalin dengan baik melalui tradisi takbiran. Nilai-nilai ajaran Islam yang dikemas dalam tradisi takbiran ini merupakan wujud dari kemauan warga masyarakat untuk menerima tradisi sekaligus melaksanakan amaliah keagamaan.

Komitmen Kebangsaan

Konsep kebangsaan adalah rasa kebangsaan yang lahir dari realitas sosial dan politik yang melahirkan komitmen kebangsaan (nasionalisme) dan merupakan bentuk dari ideologi. Sebagai bentuk ideologi, komitmen kebangsaan berperan menciptakan kesadaran rakyat sebagai suatu bangsa serta menjadi acuan bersikap dan bertindak dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Lebih lanjut, komitmen kebangsaan dipandang sebagai indikator untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara. Dalam hal ini, pemerintah adalah lembaga penyelenggara negara. Oleh karena itu, komitmen kebangsaan dapat dimaknai dengan memberikan kepercayaan kepada pemerintah untuk mengelola ketatanegaraan dalam berbagai bidang termasuk urusan praktik beragama (Tim Penyusun Kementerian Agama RI:2019).

Komitmen kebangsaan ini juga tercermin pada adegan penutup pada film yang berjudul “?”. Diceritakan bahwa sebagai apresiasi terhadap Soleh yang menjadi pahlawan atas aksi heroiknya yaitu meninggal dunia karena menyelamatkan para jemaat gereja saat malam perayaan Natal, Menuk (istri Soleh) bersama para warga dan Banser NU menggelar peresmian pergantian nama kampung. Peresmian pergantian nama kampung yang semula bernama Kampung Baru menjadi Kampung Soleh ini dihadiri seluruh warga dari beragam etnis dan agama. Acara tersebut dilaksanakan tepat saat pergantian malam tahun baru 2011. Tampak semua warga bersuka cita dalam acara tersebut. Gapura kampung bertuliskan “Kampung Soleh” tersebut kelihatan megah sebagai lambang pemersatu warga. Pada Gapura tersebut, tepatnya di bawah tulisan Kampung Soleh terdapat lambang pemerintah Kota Semarang.

Dari lambang pemerintah Kota Semarang ini dapat dimaknai bahwa warga “Kampung Soleh” mengungkapkan komitmen kebangsaannya dengan kesediaannya menerima,

mengakui, dan mempercayakan urusan pemerintahan kepada pemerintah Kota Semarang. Dengan kata lain, dalam perspektif moderasi beragama, warga “Kampung Baru” telah menjalankan kewajiban sebagai warga negara yang baik dan meyakini Pancasila mampu menjadi pedoman mereka dalam menjaga kerukunan intra dan antarumat beragama.

Gambar 6. Menuk, Banser NU, dan warga kampung dari berbagai etnis dan agama bersukacita menghadiri perayaan malam tahun baru 2011



Sumber: film “?”, 2011

Gambar 7. Di malam perayaan tahun baru 2011, warga kampung Pasar Baru meresmikan nama kampungnya yang baru menjadi “Kampung Pasar Soleh”



Sumber: film “?”, 2011

Gambar 8. Lambang Pemerintah Kota Semarang di Gapura Kampung Pasar Soleh



Sumber: film “?”, 2011

Simpulan

Pertama, Film “?” ini telah menyampaikan pesan-pesan penting kepada masyarakat bahwa moderasi beragama perlu dimiliki oleh setiap warga sebagai kapital untuk merawat

kerukunan intra dan antarumat beragama di Indonesia. Kapital tersebut adalah toleransi, anti kekerasan, penerimaan terhadap tradisi, dan komitmen kebangsaan.

Kedua, karya sastra mampu mengubah pola pikir masyarakat dan menjadi pendorong perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Film “?” ini mengungkap berbagai situasi dan kondisi di masyarakat khususnya dalam interaksi sosial keagamaan yang kemudian mengerucut pada bagaimana moderasi beragama mampu menjadi alternatif solusi dalam mengatasi isu-isu gejala yang ada di masyarakat khususnya terkait interaksi intra dan antar umat beragama.

Ketiga, Film “?” dapat dijadikan sebagai alternatif bentuk sosialisasi penguatan moderasi beragama kepada masyarakat. Hal ini karena moderasi beragama tidak cukup secara personal oleh individu melainkan harus dilakukan secara sistematis dan terencana secara kelembagaan. Di era digital ini, film memiliki arena lebih luas untuk bisa diakses oleh masyarakat. Keberadaan film sangat strategis sebagai media pembawa pesan-pesan tertentu baik berupa informasi, edukasi, ataupun hiburan, kepada masyarakat.

Gagasan-gagasan dalam Film “?” ini mengajak masyarakat untuk selalu mengupayakan keharmonisan dan menerima keragaman etnis, agama, suku dan lain-lain dalam masyarakat. Gagasan tersebut berupa toleransi, anti kekerasan, penerimaan terhadap tradisi, dan komitmen kebangsaan. Hal-hal tersebut adalah konsep yang ditawarkan film “?” In untuk mewujudkan keharmonisan intra dan antarumat beragama di Indonesia.

Referensi

- Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faridah, Ika Fatmawati. (2013). *Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan*, Jurnal Komunitas, Vol. 5 No. 1 . Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Fitriani, Shofiah. (2020). *Keberagaman dan Toleransi Antarumat Beragama*. Analisis: Jurnal Studi Keislaman, 20 No. 2, 179-192. <http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>
Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Gumelar, Estu. (2018). Analisis Resepsi Film Tanda Tanya. Jurnal Interaksi Online, Vol. 1 No. 1. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Khasanah, Hidayatul. (2016). *Nilai Toleransi dalam Film Tanda Tanya Karya Hanung Bramantyo (Perspektif Pendidikan Islam)*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri: Purwokerto.
- Kholil, Ahmad. (2007). *Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, Jurnal El Harakah, Vol. 9 No. 7. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Lande, Janisa Pancawati. *Konflik Agama dalam film Tanda tanya (Analisis Semiotika, (2014)*. Skripsi.Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Hasanudin : Makasar.
- Pemerintah Kota Semarang, *Arti Lambang*, https://semarangkota.go.id/p/31/arti_lambang. Diakses pada 25 Oktober 2022 pukul 19.15 WIB.
- Priyono. 2017, 20 Februari. Film TANDA TANYA full movie [video]. YouTube. [youtube.com/watch?v=37q_mNdpZV8](https://www.youtube.com/watch?v=37q_mNdpZV8)
- Qodir, Zuly. (2012). *Peran Agama dan Negara dalam Memerangi Terorisme*. Jurnal Orientasi Baru, Vol 21 No. 1, 93-108. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rizky, Linda Miftakhul. (2019). *Analisis Sosiologi Sastra Film Alangkah Lucunya (Negeri Ini) Karya Deddy Mizwar dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni IKIP PGRI: Bojonegoro.
- Rofiq, Ainur. (2019). *Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Attaqwa, Vol. 15, No. 2. Mojokerto: Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto.
- Simarmata, Henry Thomas dkk. (2017). *Indonesia Zamrud Toleransi*. Jakarta Selatan: PSIK-Indonesia.
- Suwarni, Fransiskus Visarlan & Atasoge, Anselmus D. (2021). *Komitmen Kebangsaan Mahasiswa STP Reinha Melalui Ritual Keagamaan dalam Spirit AYD 2017*, Jurnal Reinha, Vol. 12 No. 2. Larantuka: Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (2016). *Teori Kesusastraan* (Alih Bahasa oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Wikipedia. (2022) ? (*film*). <https://id.wikipedia.org/wiki/Film> Diakses pada tanggal 21 Oktober 2022 pukul 20.00 WIB.